

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban di SMP Negeri 1 Kulisusu , maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu yaitu: (1) *bullying* fisik (memukul dan berkelahi), (2) *bullying* verbal (mengata-ngatai , memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, menyebut nama orang tua, menghina fisik, berkata kotor dan kasar), (3) *bullying* sosial (menyebarkan hoax, memermalukan seseorang, menyebarkan gosip yang tidak disukai oleh korban itu sendiri dan menucilkan teman dari lingkungan pertemanan) (4) *cyberbullying* (menuliskan kata-kata kasar dan menghina yang tunjukan kepada temannya di media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook*).
2. Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban siswa SMP Negeri 1 Kulisusu, dampak psikologisnya korban *bullying* mengalami gangguan stres akibat *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya, mengalami rasa trauma yang berlebihan atau berkepanjangan akibat kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya, sedih berkepanjangan, suka menyendiri seperti anak menjadi pendiam, sedangkan dampak sosialnya yaitu: benci terhadap pelaku, ingin pindah sekolah, mengurung diri tidak mau bersosialisasi dengan orang disekitarnya, dan kehilangan rasa percaya kepada orang lain.
3. Cara mencegah dan mengatasi *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu yaitu: memberikan sosialisasi kepada mereka terkait tindakan *bullying* dan kerja sama

kepada tokoh-tokoh agama yang ada di sekolah seperti guru agama, pendekatan kepada pelaku dan korban dengan cara mengajak secara lisan berupa nashat, konseling individu dan kelompok, membuat peraturan yang tegas tentang *bullying* dan mengajarkan siswa untuk melawan *bullying* atau memberanikan diri untuk melapor kepada guru bimbingan konseling dan kemudian upaya yang dilakukan untuk membuat jerah pelaku yaitu: memberikan efek jerah dimulai dari hal sederhana hingga kompleks misalnya, kunjungan rumah langsung, kolaborasi dengan pihak orang tua dan diskorsing.

5.2 Keterbatasa Penelitian

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian, ada beberapa keterbatasan yang dialami peneliti, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain :

1. Keadaan sekolah yang sedang proses ujian akhir semester sehingga sulit waktu untuk dapat melakukan wawancara dengan subjek karena harus menggunakan waktu senggang agar tidak mengganggu belajar subjek.
2. Pada penelitian ini menggunakan metode *photovoice* yang di mana dalam metode ini harus menggunakan kamera *handphone* dalam proses pengambilan gambar. Sehingga hal ini cukup menyulitkan subyek penelitian, karena sekolah tersebut melarang siswa-siswi membawa *handphone*, sedangkan *bullying* yang dialami oleh subjek penelitian terjadi di sekolah.
3. Peneliti kurang menggali permasalahan yang di alami oleh subjek karena peneliti tidak dapat melakukan penelitian di lingkungan keluarga subjek,

sisebabkan oleh orang tua subjek penelitian yang tempat tinggalnya jauh dan susah untuk di akses, kemudian tindakan *bullying* yang dialami oleh salah satu subjek penelitian yaitu terkait kondisi orang tuanya sehingga membuat peneliti kesulitan untuk mewawancarai orang tua tersebut.

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban di SMP Negeri 1 Kulisusu , maka penulis memberika saran yaitu:

1. Pihak Sekolah

Sebaiknya pihak sekolah membuat program yang berkaitan dengan perilaku *bullying* di sekolah, seperti membuat penyuluhan atau seminar mengenai *bullying* sehingga sekolah dan beserta seluruh siswa mampu untuk menerapkan sikap peduli terhadap perilaku *bullying* dan khususnya bagi korban *bullying*. Tujuan dari diadakannya seminar atau penyuluhan ini adalah sekolah menjadi tempat aman dan nyaman bagi siswa. Baik dalam akademik maupun kesejahteraan psikologis siswa, selain itu juga sebaiknya pihak sekolah membuat aturan yang tegas terkait tindakan *bullying* atau berikan hukuman kepada pelaku agar jera ketika melakukan kesalahan.

2. Bagi Tenaga Pendidikan

Pendidik yang menganggap *bullying* sebagai lelucon membutuhkan lebih banyak untuk memperhatikan perilaku siswa, karena *bullying* akan berdampak pada siswa yang menjadi korban dan pelaku *bullying*. Oleh karena itu, guru sebaiknya harus selalu memperhatikan tingkah laku siswanya.

3. Peserta Didik

Sebagai calon penerus bangsa sebaiknya peserta didik menjauhi perilaku *bullying* dan mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekitarnya.

4. Orang Tua

Memberikan bekal agama yang kuat sejak dini dan pemahaman bahwa perilaku *bullying* dapat memberikan dampak yang negatif bagi korban. Orang tua juga sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan anaknya di sekolah maupun di rumah, sehingga *bullying* tidak akan terjadi lagi.

5. Penyuluh Agama

Penyuluh agama ikut membantu dalam mengatasi kenakalan remaja seperti mengajarkan nilai moral dan sosialisasi kepada remaja dalam mengatasi kenakalan remaja seperti memberikan materi tentang akhida akhlak, dan bahayanya mendzolimi oran lain.

6. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

Sebaiknya pada mata kuliah kesehatan mental, menganjurkan mahasiswa untuk turun langsung lapangan agar membantu dalam menangani kasus kesehatan mental terutama pada anak dan remaja, sehingga apabila menjadi seorang penyuluh agama Islam telah mempunyai pengalaman dalam mencegah dan megatasi kesehatan mental pada remaja.